

IMPLEMENTASI MANAJEMEN MASJID RAMAH ANAK DI MASJID ASY SYUHADA KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR

Renny Anggarani Nur Prasasti

Universitas Muhammadiyah Jakarta

renny.anggarani89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan pengelolaan salah satu masjid di kota Bontang, Kalimantan Timur yaitu Masjid Asy Syuhada, yang menjalankan program Masjid Ramah Anak didasarkan pada buku Panduan Masjid Ramah Anak dari Dewan Masjid Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis atau pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Masjid Asy Syuhada Dalam konteks Masjid Ramah Anak, sudah sesuai dengan konsep yang dibuat oleh DMI, yaitu kriteria 1) Adanya kebijakan dari pengelola dan 2) SDM yang sudah terlatih KHA 3) Komponen mengaji dan aktifitas anak yang berbasis masjid; 4) Sarana dan prasarana ramah anak; 5) Memanfaatkan waktu luang anak berbasis masjid; 6) Pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi jamaah anak; 7) Layanan kesejahteraan keluarga dan pengaduan kekerasan terhadap perempuan dan anak; 8) Partisipasi anak, orang tua, dunia usaha, dan media.

Kata kunci: Implementasi; Masjid Ramah Anak; MAHIRA; Masjid Asy-Syuhada Bontang.

Abstract

This study aims to analyze and describe the management of one of the mosques in the city of Bontang, East Kalimantan, namely the Asy Syuhada Mosque, which runs the Child Friendly Mosque program based on the Child Friendly Mosque Guidebook from the Indonesian Mosque Council. The method used in this research is the type or research approach in the form of Library Research. The results of this study can be concluded that the Asy Syuhada Mosque in the context of a Child Friendly Mosque, is in accordance with the concept created by DMI, namely criteria 1) There is a policy from the manager and 2) Human Resources who have been trained in KHA 3) Components of the Koran and mosque-based children's activities ; 4) Child-friendly facilities and infrastructure; 5) Utilizing mosque-based children's free time; 6) Development of artistic and cultural creativity for children's congregations; 7) Family welfare services and complaints of violence against women and children; 8) Participation of children, parents, the business world, and the media.

Keywords: Implementation; Child Friendly Mosque; Asy Syuhada Mosque Bontang.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Fakta ini mempengaruhi jumlah masjid sebagai tempat ibadah umat Islam baik di desa maupun di kota. M. Jusuf Kalla, Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI), menyatakan jumlah masjid di Indonesia mencapai lebih dari 800.000 bangunan. Perbandingan jumlah masjid dengan kepadatan penduduk adalah terdapat satu masjid untuk setiap 220 penduduk. (Subagyo 2020). Kenyataannya masih banyak masjid yang terang-terangan menganjurkan umatnya untuk tidak membawa anak ke ibadah masjid. Para Marbot berpendapat bahwa kehadiran anak-anak di masjid akan mengakibatkan kontaminasi air kencing mereka dan membuat suasana masjid kurang khidmat dan damai (Fauzi dkk, 2020). Namun, banyaknya masjid di Indonesia tidak berbanding lurus dengan optimalnya pemeliharaan kompleks masjid. Misalnya, arsitektur masjid mid-modern adalah desain yang mewah. Mulai dari pemilihan lampu hias, penggunaan dinding dan lantai granit, desain plafon dan berbagai pilihan yang membutuhkan anggaran besar.

Beberapa hadis sahih tentang anak di masjid sebagaimana dikutip dari Hasyim (Hasyim 2019) adalah: Dari Qatadah, Anas bin Malik menceritakan kepadanya, bahwa Nabi SAW bersabda, “Sesungguhnya aku masuk dalam salat dan berkeinginan memperpanjang salat tersebut. Lalu aku mendengar tangis anak kecil, maka aku pun meringankan salatku karena aku mengetahui besarnya kesedihan ibu anak itu karena tangisannya.” (HR Bukhari 709), (Ibnu Hajar Al Asqalani, 2007, hlm. 364). Hadis lain berkaitan dengan diri Nabi Muhammad Saw. yang membawa cucu beliau pada saat salat di masjid. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Qatadah Al Anshari: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari ‘Amir bin ‘Abdullah bin az-Zubair dari ‘Amru bin Sulaim Az Zuraqi dari Abu Qatadah Al Anshari, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah salat dengan menggendong Umamah binti Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. “Dan menurut riwayat Abu Al ‘Ash bin Rabi’ah bin ‘Abdu Syamsi, ia menyebutkan, ”Jika sujud beliau letakkan anak itu dan bila berdiri beliau gendong lagi.” (HR Bukhari 516).

Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. dalam beberapa hadis sahih tersebut telah memberikan contoh sekaligus menggambarkan situasi di mana anak-anak di zaman Nabi sangat familiar dengan masjid. Anak yang datang di masjid, baik itu dibawa oleh orang tuanya maupun atas kehendaknya sendiri merupakan sebuah metode orangtua dalam pembiasaan anak mengenal masjid (Fauzi dkk, 2020). Oleh sebab itu, jangan sampai masih terjadi bahwa keberadaan anak di masjid dianggap akan mengganggu kenyamanan, apalagi sampai tidak diharapkan kehadirannya dan diusir dari masjid (Musyanto & Zakiyudin, 2021). Karena dalam membangun peradaban Islam, anak merupakan bagian penting dari terwujudnya generasi Rabbani di peradaban yang akan datang. Perkembangan anak sangat penting dalam Islam dan mereka dijunjung tinggi. Mereka menjaga staf Kedutaan Dakwah, memberi perhatian dan memuji mereka di rumah, di sekolah dan di tempat umum, dan partisipasi di masjid adalah wajib bagi kedua umat Islam. Anak-anak harus senang berada di masjid, mereka tumbuh dan berkembang di lingkungan masjid yang sarat akan nilai-nilai religius dalam setiap aktivitasnya.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama, Muhammadiyah Amin saat mengenalkan program Gerakan Masjid Ramah Anak di Jakarta (Jurnalislam, 2019), Amin menghimbau masyarakat agar tidak melarang anak-anak ke masjid dengan alasan mengganggu atau sebagainya. Amin menambahkan, sangat penting bagi anak untuk mengenal tempat ibadah sejak usia dini. Ia juga menyampaikan keprihatinan atas banyaknya remaja yang tidak lagi cenderung mengurus masjid dan sibuk dengan urusannya masing-masing. “Jangankan orangtuanya, pengurus masjidnya mengusir anak-anak. Kan nggak boleh. Ajaklah anak itu pergi ke masjid. Pergi mengenal tentang masjid. Itu penting menurut saya.” Imbuh Amin. Hal tersebut hendaknya tidak lagi terjadi, masjid harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Apabila anak jauh dari masjid, maka mereka akan menghadapi kenyataan zaman sekarang dengan berbagai media yang bisa melalaikan apabila tidak diajarkan penggunaannya secara bijak seperti bermain HP, TV, konser musik, game online, berbagai media sosial, yang dapat membuat mereka semakin jauh dari pergaulan sosial yang nyata (Musyanto & Zakiyudin, 2021).

Fenomena ini adalah salah satu alasan dari latar belakang terlahirnya inovasi pelayanan publik kota Bontang, Kalimantan Timur yang bernama MAHIRA (Rumah Ibadah Ramah Anak). Seperti yang disampaikan oleh Wali Kota Bontang, Bapak Basri Rase (dalam wawancara dan presentasi Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik tahun 2021), bahwa sesuai arahan presiden poin 1. Penurunan kekerasan terhadap perempuan dan anak tentang prioritas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, bahwa pertama, terjadinya peningkatan kasus perlindungan anak di Bontang tahun 2018-2020. Kedua, masih terdapat anak yang belum tepat memilih dan memanfaatkan waktu luangnya, sehingga menjadi pecandu gawai. Ketiga, belum banyak rumah ibadah yang berorientasi pada kepentingan terbaik anak. Keempat, banyak ruangan dan fasilitas di rumah ibadah yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengisi waktu luang anak secara kreatif.

Dalam wawancara tersebut disebutkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di kota Bontang pada tahun 2018 adalah sebanyak 38 kasus, pada tahun 2019 sebanyak 40 kasus dan pada kasus 2020 meningkat tajam sebanyak 92 kasus. Setelah diadakannya program MAHIRA diawal tahun 2021, terhitung hingga juni 2021 angka kasus kekerasan terhadap anak di kota Bontang, Kalimantan Timur menurun menjadi 40 kasus. Mengenai masalah kekerasan terhadap anak ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pakpahan (2018) yang menyatakan bahwa salah satu isu masjid ramah anak muncul dikarenakan fenomena kekerasan terhadap anak yang terjadi di masjid yang tidak saja dilakoni oleh jamaah yang merasa terganggu dengan kehadiran anak-anak di masjid yang dianggap mengganggu kekhusyukan sholat, tetapi lebih parah lagi, juga melibatkan oknum Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang belum memiliki perspektif anak, sehingga masih menggunakan paradigma fiqh yang belum menyentuh tarbiyatun nufus pada anak untuk jangka panjang.

Lebih jauh lagi, masjid di berbagai daerah imigran yang menjadi pusat edukasi anak dapat menyelamatkan kualitas pendidikan mereka. Di Afrika Timur, anak-anak yang menghadiri pra-sekolah yang dikelola komunitas atau yang dikelola pemerintah tidak

melakukan tindakan kognitif sebaik mereka yang menghadiri pendidikan pra sekolah di madrasah, sebuah proyek pendidikan yang berpusat pada peserta didik untuk mengajar Islam dan pengetahuan umum di masjid (Burde, Middleton, and Wahl 2015). Konsep Ramah Anak di Indonesia ini sudah diperkenalkan sejak tahun 1990 dan sejak saat itu mulai bermunculan berbagai konsep penerapan Ramah Anak di tempat umum seperti Sekolah Ramah Anak, Kota Ramah Anak, ruang publik Ramah Anak, dan masih banyak lagi (Pakpahan, 2018). Hal ini pula yang melandasi Dewan Masjid Indonesia (DMI) bekerja sama dengan Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) untuk menerbitkan buku panduan konsep Masjid Ramah Anak (MRA).

Tujuan dari Masjid Ramah anak adalah untuk mengoptimalkan fungsi masjid sebagai ruang publik yang dikembangkan menjadi Pusat Kreativitas Anak dan menjadi tempat alternatif untuk anak-anak berkumpul, melakukan kegiatan positif, inovatif, kreatif dan rekreatif yang aman dan nyaman serta terhindar dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. Serta mengoptimalkan fungsi masjid melalui berbagai kegiatan peningkatan pemahaman dan kesadaran bagi orangtua terkait pengasuhan dan kesejahteraan keluarga berbasis pemenuhan hak anak termasuk anak berkebutuhan khusus (DMI, 2019).

Maka dari itu, melalui ajang Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik tahun 2021, dimana salah satu pemenangnya adalah kota Bontang, Kalimantan Timur dengan inovasi pelayanan publik dalam kegiatan atau program MAHIRA (Rumah Ibadah Ramah Anak) maka penelitian ini hendak menganalisis dan menggambarkan pengelolaan salah satu masjid di kota Bontang, Kalimantan Timur yang menjalankan program tersebut didasarkan pada buku Panduan Masjid Ramah Anak dari Dewan Masjid Indonesia yaitu Masjid Asy Syuhada. Masjid As Syuhada beralamat di Jalan Sultan Hasanudin Kelurahan Berbas Pantai Bontang Kalimantan Timur. Banyak kegiatan positif yang dilakukan di masjid tersebut diantaranya Kegiatan Anak Remaja, Kegiatan Laskar Sedekah, Kegiatan TK/TPA. Dan banyaknya kegiatan tersebut mendapat apresiasi dari Pemerintah Kota Bontang dan Dunia Usaha melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana serta PT. Kaltim Nitrat Indonesia yang menunjuk Masjid Asy Syuhada sebagai pilot project Pengembangan Ramah Anak di Kota Bontang.

KAJIAN TEORITIS

Implementasi konsep MRA merujuk penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Musyanto & Zakiyudin (2021) tentang Implementasi Manajemen Masjid Ramah Anak di Masjid Ar Rahmah Perak Utara Surabaya, disimpulkan bahwa di Masjid Ar Rahmah Perak Utara Surabaya dalam implementasi manajemennya dalam konsep Masjid Ramah Anak secara formil belum semua terselenggara dari setiap kriteria yang ada, khususnya kriteria 1) Adanya kebijakan dari pengelola dan 2) SDM terlatih KHA. Selebihnya, sebagian besar kriteria sudah dilaksanakan dengan baik, yaitu kriteria 3) Komponen mengaji dan aktivitas anak yang berbasis masjid; 4) Sarana dan prasarana ramah anak; 5) Pelaksanaannya di waktu luang anak; 6) Pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi jamaah anak; 7) Layanan kesejahteraan keluarga dan pengaduan kekerasan terhadap

perempuan dan anak; 8) Partisipasi anak, orang tua, dunia usaha dan media. Proses implementasi kebijakan publik menurut menurut Jones (1994: 20) yang aktivitas utamanya 1. organisasi; 2. interpretasi; 3. aplikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian berupa penelusuran kepustakaan. Penelitian kepustakaan dipahami sebagai penelitian yang mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai bahan pustaka seperti dokumen, buku, majalah, jurnal, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Komponen MRA di Masjid Asy Syuhada sebagai salah satu masjid di kota bontang yang menjalankan program MAHIRA dan sebagai salah satu piloting project inovasi pelayanan publik di kota bontang, sesuai dengan Buku Panduan DMI, dan dengan pendekatan teori implementasi Jones antara lain sebagai berikut:

A. Organisasi

Terdapat layanan kesejahteraan keluarga, Adanya pusat layanan peningkatan kesejahteraan keluarga tersebut merupakan salah satu karakteristik dari Masjid Ramah Anak, seperti adanya kegiatan parenting skill bari orang tua, klinik sehat, Day Care, dan sejenisnya. Berdasarkan hasil studi literatur dan observasi yang peneliti lakukan, Masjid Asy Syuhada Bontang telah memiliki beberapa program peningkatan kesejahteraan keluarga seperti majelis taklim ibu-ibu di masjid dengan pemberian materi parenting yang baik untuk perkembangan anak. Kemudian saat ini juga masih dalam proses pembangunan Rumah Tahfidz Masjid Asy Syuhada yang nantinya akan digunakan untuk pendidikan Tahfidz.

Manfaat waktu luang anak berbasis masjid, Menurut pedoman MRA yang dikeluarkan DMI, waktu luang anak adalah 8 (delapan) jam di luar, 8 jam waktu sekolah, dan 8 jam waktu bersama keluarga, waktu istirahat/tidur di malam hari. Sementara waktu luang berbasis masjid adalah saat masjid tidak digunakan untuk kegiatan shalat yaitu: jam 07.00-11.30 (sebelum waktu dzuhur), jam 13.00-15.00 (setelah shalat dzuhur), jam 15.30-17.30 (setelah shalat asar), jam 19.30-22.00 (setelah shalat isya). Implementasi dalam melakukan hal pelayanan program memanfaatkan waktu luang anak, Masjid Asy Syuhada telah menyediakan beberapa program yang mengarah pada komponen tersebut di antaranya: Kegiatan Anak Remaja, Kegiatan Laskar Sedekah dan Kegiatan TK dan TPA.

SDM/Pengelola Masjid Terlatih Konvensi Hak Anak (KHA), Menurut pedoman yang dikeluarkan DMI, untuk meningkatkan SDM pengelola MRA dilakukan beberapa kegiatan antara lain: a) Diberikan pelatihan KHA bagi pengurus, tim pelaksana MRA, imam, khatib, dan marbot masjid, b) Tersedia tenaga pendamping (Konselor yang terlatih gender dan KHA) bagi jamaah anak yang memerlukan perlindungan khusus. Dalam hal ini, Masjid Asy Syuhada

ditunjuk sebagai fasilitator dalam kegiatan yang digelar oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) juga Dewan Masjid Indonesia Pusat. Kegiatan bertajuk webinar online itu diikuti oleh peserta dari 34 provinsi yang dilakukan selama 4 kali dengan konsen sharing knowledge berupa praktik terkait masjid Ramah Anak. Seperti yang diungkapkan oleh Sekretaris Takmir Masjid Asy Syuhada, Muhammad Iqbal Sultan kepada Bontang TIMES, (Jumat 30/10/2020), "Kami menjadi fasilitator Masjid Ramah anak kepada 34 provinsi di Indonesia dari tanggal 6, 31 Agustus, 7 dan 17 September 2020 dan terima kasih DPPKB Bontang dan PT KNI, program ini terasa mampu mengubah cara pandang jamaah akan pentingnya anak diperlakukan khusus tanpa harus di bentak bahkan lebih dari itu," tutup Iqbal, Sekretaris Masjid Asy Syuhada tentang program masjid ramah anak.

Sarana Prasarana MRA, Sarana dan prasarana yang ada dalam program MRA harus memperhatikan aspek keselamatan standar mulai dari struktur bangunannya, memiliki sistem evakuasi bencana yang memadai, juga tersedia titik kumpul yang aman. Selanjutnya juga harus memenuhi aspek kesehatan seperti pencahayaan yang cukup, ventilasi, dan tempat pembuangan sampah. Aspek kenyamanan dan kemudahan juga perlu diperhatikan seperti kapasitas ruangan, temperatur ruangan, lebar koridor yang bisa dilewati minimal 2 orang berpapasan, adanya toilet baik untuk putra maupun putri, juga tempat wudlu yang bersih. Berdasarkan hasil observasi, sarana dan prasarana yang ada di Masjid Asy Syuhada sudah memenuhi kriteria yang ada, diantaranya yaitu sudah memperhatikan aspek keselamatan standar mulai dari struktur bangunannya, terdapatnya tabung APAR sesuai dengan luasan masjid, tersedia jalur evakuasi. Selanjutnya juga sudah memenuhi aspek kesehatan seperti pencahayaan yang cukup, ventilasi, dan tempat pembuangan sampah. Aspek kenyamanan dan kemudahan juga sudah diperhatikan dengan sangat baik. Tersedia pula pojok laktasi, tempat bermain anak, pojok baca, mukena atau perlengkapan ibadah anak dan petunjuk larangan merokok.

B. Interpretasi

Terdapat kebijakan MRA, menurut panduan yang dikeluarkan DMI, kebijakan MRA diperlukan untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan masjid berkomitmen bersama untuk menjadikan masjidnya ramah anak adalah Kebijakan MRA yang terdiri dari: a) Memiliki komitmen tertulis berupa kesepakatan anti kekerasan terhadap anak dalam bentuk ikrar bersama, semacam pakta integritas antara pengurus, tim pelaksana, dan jamaah masjid; b) Adanya kebijakan anti kekerasan; c) Adanya larangan terhadap berbagai bentuk kekerasan baik fisik dan psikis. Implementasi pada komponen kebijakan MRA yang diterapkan Masjid Asy Syuhada sudah secara formal sebagaimana buku panduan DMI. Masjid Asy Syuhada adalah salah satu dari 21 masjid yang berkomitmen dengan Surat

Keputusan (SK) Masjid Ramah Anak dari DPPKB Bontang dan ditunjuk sebagai Pilot Project Pengembangan Masjid Ramah Anak di Kota Bontang.

Mengkaji aktifitas MRA, Ketentuan selanjutnya adalah adanya materi mengaji dan aktifitasnya seperti proses belajar mengajar Al Qur'an dan penanaman nilai-nilai etika (akhlak al karimah). Dalam hal ini, Masjid Asy Syuhada memiliki beberapa kegiatan diantaranya Kegiatan Anak Remaja, Kegiatan Laskar Sedekah, Kegiatan TK dan TPA. Khutbah Jum'at yang tidak lupa menyisipkan tentang Masjid Ramah Anak, serta materi parenting untuk ibu-ibu majelis taklim, berbagai kegiatan serta partisipasi masyarakat dan dunia usaha.

C. Aplikasi

Mengembangkan Kreatifitas Seni dan Budaya Islam, Masjid Ramah Anak diantaranya juga ditandai dengan adanya kegiatan pengenalan nilai-nilai dan tradisi budaya Islam Indonesia serta kearifan lokal, juga kreativitas seni bernaifakan Islam, seperti kaligrafi, seni membaca Quran, teater ataupun seni bela diri. Berdasarkan hasil studi literatur dan observasi pada akun sosial dan media, terdapat adanya ulasan aktivitas seni di Masjid Asy Syuhada untuk anak-anak yang diselenggarakan, yaitu seperti mengadakan berbagai lomba saat menyambut bulan suci Ramadhan, mulai dari akustik, rebana hingga menggambar khusus anak-anak TK.

Partisipasi Anak, Orang tua, Dunia Usaha, dan Media, Ciri yang lain dari Masjid Ramah Anak menurut DMI adalah adanya partisipasi anak, orang tua, dunia usaha, dan media dalam pengelolaan masjid, seperti adanya organisasi Remaja Masjid, adanya donatur tetap atau insidentil dari orang tua, keterlibatan pejabat RT atau RW di sekitar masjid, demikian juga keterlibatan pengusaha.

Masjid Asy Syuhada memiliki organisasi Remaja Masjid, yaitu Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Asy Syuhada, yang diisi oleh para pemuda atau pemudi, kemudian ada perkumpulan ibu majelis taklim Asy Syuhada serta anggota laskar sedekah, yang bersedia membantu memakmurkan masjid, baik saat pelaksanaan sholat fardlu juga dalam even-even kegiatan insidentil yang diselenggarakan masjid seperti mengadakan berbagai lomba untuk menyambut bulan suci Ramadhan, mulai dari akustik, rebana, hingga menggambar khusus anak-anak TK. Kemudian setiap hari selama Ramadhan mengadakan menyiapkan buka puasa bersama 500 orang jamaah. Dimana kegiatan tersebut terhenti saat pandemi melanda dan digantikan dengan kegiatan membagikan buka puasa ke jamaah-jamaah di sekitar masjid. Masjid Asy Syuhada Bontang juga memiliki akun media sosial, Instagram, Facebook, Channel Youtube dan TikTok, serta website yang menjadi media komunikasi antara masjid dengan masyarakat. Saat ini masjid Asy Syuhada Bontang juga masih mendapatkan dukungan dari kolaborasi antara Pemerintah dan dunia usaha melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DPPKB) dan PT Kaltim Nitrat Indonesia (PT KNI) dalam

program MAHIRA dengan memfasilitasi ruang kegiatan belajar dan bermain di rumah ibadah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masjid Asy Syuhada kota Bontang dalam mengelola program-programnya sangat variatif dan diminati oleh jamaahnya. Banyak kegiatan positif yang diselenggarakan oleh masjid Asy Syuhada, diantaranya Kegiatan Anak Remaja, Kegiatan Laskar Sedekah, Kegiatan TK/TPA. Dimana kegiatan tersebut lebih banyak melibatkan anak-anak dan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa Masjid Asy Syuhada benar-benar berkomitmen untuk mewujudkan masjid sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk para anak dan remaja dalam berkegiatan. Dalam konteks Masjid Ramah Anak, Masjid Asy Syuhada juga sudah sesuai dengan konsep yang dibuat oleh DMI, yaitu kriteria 1) Adanya kebijakan dari pengelola dan 2) SDM yang sudah terlatih KHA 3) Komponen mengaji dan aktifitas anak yang berbasis masjid; 4) Sarana dan prasarana ramah anak; 5) Memanfaatkan waktu luang anak berbasis masjid; 6) Pengembangan kreativitas seni dan budaya bagi jamaah anak; 7) Layanan kesejahteraan keluarga dan pengaduan kekerasan terhadap perempuan dan anak; 8) Partisipasi anak, orang tua, dunia usaha, dan media.

Karena sesungguhnya dunia anak adalah dunia bermain, jikapun ada perilaku anak yang tidak tepat maka ditegur dan di beri bimbingan dengan lembut sembari memperkenalkan mereka akan agamanya tetapi tidak memaksa mereka kehilangan kebahagiaan yang penuh permainan. Karena masjid sebagai pusat pendidikan anak menjadi titik utama dalam pembentukan karakter anak berakhlak mulia. Harapan yang ada dalam Masjid Ramah Anak ini adalah masjid dapat lebih menarik dan memberi kesan baik sehingga membuat anak bersedia memanfaatkan waktu luang mereka dengan berkegiatan positif, kreatif, inovatif, dan rekreatif di masjid dan pada akhirnya akan memunculkan generasi penerus bangsa yang sholeh dan sholehah.

DAFTAR REFERENSI

Burde, Dana, Joel A. Middleton, and Rachel Wahl. 2015. "Islamic Studies as Early Childhood Education in Countries Affected by Conflict: The Role of Mosque Schools in Remote Afghan Villages." *International Journal of Educational Development* 41: 70–79. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.10.005>.

Chamadi, M.R; Kuntarto; Fauzi, A. (2020). Revitalisasi Pengelolaan Masjid Ramah Anak, Ramah Disabilitas dan Ramah Lingkungan. Masjid Kampus Nurul Ulum, Universitas Jenderal Soedirman. Dalam Prosiding Webinar Ilmiah Masjid II-1442 H/2020M. Sinergi Masjid dan Komunitas dalam membangun kemandirian Bangsa Menghadapi Dunia Pasca Pandemi. Kerjasama AMKI & YPM Salman ITBDewan Masjid Indonesia (DMI). (2019). Mewujudkan Indonesia Layak Anak Pada Tahun 2030. PP DMI

Jannah, R.R., & Jazariyah, J. (2016). Internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini melalui redesain Masjid Besar Jatinom Klaten. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1),15-28.

Jones, Charles O. 1994. Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Musyanto, M.H & Zakiyudin, I. (2021). Implementasi Manajemen Masjid Ramah Anak di Masjid Ar Rahmah Perak Utara Surabaya. *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 4(1), 15-20. <http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v4i1.77>

Pakpahan, R. (2018). Konsep masjid ramah anak da-lam pandangan Badan Kemakmuran Masjid (BKM). *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 9(2), 343-372.

Sözeri, Semiha, Hülya Kosar-Altinyelken, and Monique Volman. 2019. "Mapping Discourses on Mosque Education in the Netherlands: A Content Analysis of the Dutch Press, 2010–2016." *Discourse* 40 (3): 358–71. <https://doi.org/10.1080/01596306.2017.1316705>

Jurnalislam.com. (25 Juni 2019). Kenalkan Tempat Ibadah Sejak Dini, Kemenag : Jangan Usir Anak dari Masjid. Diakses pada tanggal 13 juli 2022 dari <https://jurnalislam.com/kenalkan-tempat-ibadah-sejak-dini-kemenag-jangan-usir-anak-dari-masjid/>

Antaraneews.com. (27 Februari 2020). Ketum DMI Jusuf Kalla : Jumlah Masjid Indonesia terbanyak di dunia. Diakses pada 22 juli 2022 dari <https://www.antaraneews.com/berita/1323622/ketum-dmi-jusuf-kalla-jumlah-masjid-indonesia-terbanyak-di-dunia>.

Timeindonesia.co.id. (30 Oktober 2020). Masjid Asy Syuhada Bangga Menjadi Bagian Program Masjid Ramah Anak. Diakses pada 22 juli 2022 dari <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/306804/masjid-asy-syuhada-bangga-menjadi-bagian-program-masjid-ramah-anak>.

